

Representation of Social Criticism in the Lyrics of the 1984 Song by Superman is Dead

[Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu 1984 Oleh Superman is Dead]

Ariyansyah Arief Hidayatullah¹⁾, Didik Hariyanto^{2)*}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

Abstract. This research aims to explore how social criticism is represented in the lyrics of the 1984 song *Superman is Dead*. This song is full of social messages, depicting anxiety about various issues, such as authoritarianism, social inequality, consumerist culture, and the silencing of people's voices. Music is an important medium for artists to convey criticism of injustice and certain social phenomena. The research method used is Roland Barthes' semiotic analysis, by examining signs and symbols in song lyrics to reveal deeper meanings. Primary data in the form of the lyrics of the 1984 song were analyzed qualitatively. The research results show that this song uses various symbols and sharp diction to criticize authority control, manipulation of information, and social injustice. This song also voices resistance to repression and invites people to dare to convey the truth even though they face great risks.

Keywords - semiotika;kritik duniawi;musik;sid;representasi

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana kritik sosial direpresentasikan dalam lirik lagu 1984 oleh Superman is Dead. Lagu ini sarat dengan pesan sosial, menggambarkan keresahan terhadap berbagai isu, seperti otoritarianisme, kesenjangan sosial, budaya konsumerisme, dan pembungkaman suara masyarakat. Musik menjadi medium penting bagi seniman dalam menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan dan fenomena sosial tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, dengan mengkaji tanda dan simbol dalam lirik lagu untuk mengungkap makna yang lebih dalam. Data primer berupa lirik lagu 1984 dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini menggunakan berbagai simbol dan dixsi tajam untuk mengkritik kontrol otoritas, manipulasi informasi, serta ketidakadilan sosial. Lagu ini juga menyuarakan perlawanan terhadap represi dan mengajak masyarakat untuk berani menyampaikan kebenaran meskipun menghadapi risiko besar.

Keywords - semiotic;social critique;music;sid;representation

I. PENDAHULUAN

Di tengah kehidupan masyarakat, kritik sosial sering muncul sebagai respons terhadap ketimpangan, ketidakadilan, atau berbagai persoalan yang dirasakan. Kritik sosial adalah sebuah aktivitas yang melibatkan perbandingan, evaluasi, dan pengungkapan kondisi sosial dalam masyarakat, yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut serta dijadikan landasan[1]. Ketika struktur kekuasaan menjadi terlalu opresif atau kebijakan dirasa tidak berpihak pada keadilan, suara-suara perlawanan mulai bermunculan. Kritik sosial dapat disampaikan tidak hanya melalui media sebagai representasi dari institusi yang memiliki, tetapi juga melalui aksi demonstrasi, protes, dan karya seni[2]. Salah satu nya melalui karya seni musik. Musik telah menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk menyuarakan keresahan. Dalam setiap nada dan liriknya, musik mampu menyampaikan pesan-pesan kritis yang menyentuh hati pendengar, menjadikan seni sebagai medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membawa pesan perubahan.

Musik telah lama menjadi salah satu media paling efektif untuk menyampaikan pesan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks sosial, musik mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu tertentu, menjadikannya alat penting untuk kritik sosial. Musik tidak hanya terdiri dari kombinasi melodi dan harmoni, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memiliki pengaruh signifikan untuk mendorong perubahan[3]. Lirik sebagai unsur utama musik seringkali memuat cerita yang mencerminkan kesenjangan sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Salah satu grup musik yang kerap mengungkapkan kritik sosial melalui liriknya adalah Superman Is Dead (SID). Superman Is Dead, yang lebih dikenal dengan sebutan SID, merupakan sebuah band punk rock yang berasal dari Kuta, Bali. Menarik untuk diteliti bagaimana musik dan lagu mereka dihasilkan dalam konteks realitas yang nyata di masyarakat[4]. Salah satu lagu SID yang berjudul “1984” adalah contoh nyata bagaimana musik dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkritik sistem dan kondisi sosial tertentu.

Lagu “1984” menarik perhatian karena mengandung elemen-elemen yang kuat dalam merepresentasikan isu-isu seperti kebebasan individu, kekuasaan otoriter, dan pengawasan sosial. Mengingat tahun 1984 sering diasosiasikan dengan novel karya George Orwell yang mengkritik sistem totalitär, lagu ini tampaknya mengambil inspirasi dari

gagasan serupa dan mengadaptasinya dalam konteks sosial modern Indonesia. Namun, interpretasi lirik lagu ini sering kali bersifat subjektif, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pemahaman individu yang mendengarkannya. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan dalam lagu tersebut diartikulasikan melalui tanda-tanda dan simbol dalam liriknya.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Rona Noor Arofah Febrilian dengan judul Representasi Kritik Sosial dalam Novel "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" Karya Rusdi Mathari[5]. Penelitian ini menerapkan metode analisis yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya dalam mencari representasi kritik sosial. Pada penelitiannya menemukan Terdapat 39 kutipan yang memuat kritik sosial terkait berbagai isu yang umum terjadi di masyarakat. Berdasarkan keseluruhan data, terdapat lima jenis representasi kritik sosial yang teridentifikasi, yaitu: 3 berkaitan dengan kemiskinan, 4 berkaitan dengan diskriminasi, 5 berkaitan dengan prasangka, 9 berkaitan dengan kemunafikan, dan 18 berkaitan dengan kesombongan[5].

Penelitian lain dilakukan oleh Syartika Dwi Halimah Arfah dengan judul Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu "Papua Kucinta" Karya Iksan Skuter[6]. Pada penelitian ini menggunakan semiotika Alan McKee. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencipta lagu memandang Papua hanya dari sisi luar, dengan lirik lagu yang berusaha menggambarkan bagaimana Papua sering diperlakukan secara tidak adil oleh negaranya sendiri. Lirik tersebut mencerminkan gambaran Papua seperti yang sering dipresentasikan oleh media. Dalam konteks ini, lirik lagu tersebut tampaknya menyuarakan kritik terhadap pemerintah yang dianggap kurang memberikan perhatian yang seharusnya kepada Papua[6].

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aswhin Safitri dengan judul Analisis Kritik Sosial Dalam Film The Platform Menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menemukan bahwa kritik sosial yang diungkapkan mencakup isu stratifikasi sosial, yang mengelompokkan individu atau komunitas ke dalam kelas atas, menengah, dan bawah. Selain itu, kritik ini menyoroti keserakahan dan egoisme manusia dalam mengejar keinginan, mempertahankan kepemilikan, serta gambaran kapitalisme yang menguntungkan kelas atas dan merugikan kelas bawah[7].

Penelitian ini penting karena berbagai alasan. Pertama, kritik sosial dalam musik sering kali mencerminkan kegelisahan dan aspirasi masyarakat, sehingga menganalisis lagu seperti "1984" dapat memberikan wawasan mengenai isu-isu sosial yang relevan pada saat lagu tersebut dibuat. Kedua, di era di mana media digital memungkinkan musik didistribusikan secara luas, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam lagu menjadi semakin penting untuk mengetahui dampaknya terhadap penonton. Ketiga, penelitian ini juga memberikan kontribusi landasan teori akademis dalam bidang penelitian komunikasi, khususnya penelitian musik sebagai sarana komunikasi yang bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana ekspresi kritik sosial yang direpresentasikan dalam lagu SID "1984" dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara musik, lirik, dan kritik sosial, sekaligus memberikan kontribusi bagi perkembangan studi ilmu komunikasi di Indonesia.

KRITIK SOSIAL

Menurut Oksinata, kritik sosial merupakan salah satu bentuk interaksi dalam masyarakat yang berperan sebagai alat pengawasan untuk mempertahankan keberlangsungan sistem sosial atau mengarahkan perubahan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat[8]. Selain itu kritik sosial merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan, dengan tujuan menyoroti permasalahan dalam hubungan antarmanusia serta mengontrol keberlangsungan sistem sosial[9]. Kritik sosial tidak jarang merupakan sebuah respons yang muncul dari ketidakpuasan terhadap realitas sosial yang tidak seimbang. Kritik mendorong diskusi terbuka, bertujuan meyakinkan pihak lain, serta mengandung perbedaan pandangan, sehingga membentuk dialog dalam ruang publik[10]. Kritik sosial juga berfungsi sebagai sebuah inovasi yang berperan sebagai media komunikasi. Hal ini mencakup penyampaian gagasan baru sekaligus evaluasi terhadap gagasan lama untuk mendorong terjadinya perubahan sosial[11]. Ketika ketimpangan, ketidakadilan, dan penyimpangan norma menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali mengekspresikan keresahannya melalui berbagai bentuk komunikasi.

MUSIK

Salah satu bentuk komunikasi yang paling universal untuk menyampaikan kritik sosial adalah musik[12]. Musik dapat menyampaikan pesan tentang fenomena, masalah, dan topik yang mempengaruhi kehidupan[13]. Musik merupakan sarana komunikasi yang memiliki daya penyebaran tinggi, mampu menarik perhatian segala sesuatu yang didengar, serta memicu respons dalam berbagai wujud, baik secara fisik maupun nonfisik[14]. Lirik-lirik yang penuh makna, dipadukan dengan melodi yang memikat, mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menggerakkan emosi pendengarnya. Musik punk rock, rap, dan folk, misalnya, sering digunakan untuk menyoroti isu-isu sosial seperti ketimpangan ekonomi, hak asasi manusia, dan kerusakan lingkungan. Band seperti Superman Is Dead (SID) dari Bali, misalnya, telah memanfaatkan musik untuk mengungkapkan keresahan mereka terhadap berbagai masalah sosial di Indonesia. Melalui lagu-lagu mereka, musik bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat perlawanan yang menghubungkan pendengar dengan realitas sosial di sekitar mereka.

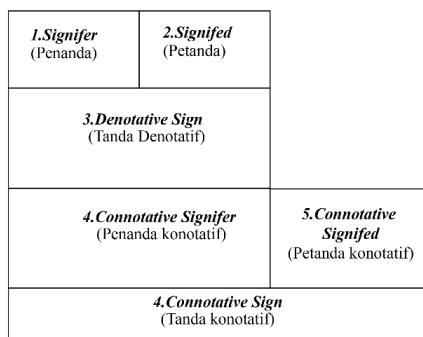
REPRESENTASI

Melalui musik, kritik sosial direpresentasikan dalam bentuk yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Setiap lirik, nada, dan aransemen menjadi simbol dari realitas yang ingin disampaikan. Representasi dapat diartikan sebagai upaya mengungkapkan berbagai konsep yang ada dalam benak kita melalui penggunaan Bahasa dan simbol[15].

Representasi adalah proses menghasilkan makna dari konsep yang normalnya telah ada dalam pikiran manusia melalui bahasa[16]. Proses ini membantu kita memahami dan menyampaikan makna itu sendiri lebih jelas. Dalam hal media, tanda didefinisikan untuk merepresentasikan beberapa hal dan yang lainnya dikecualikan oleh karena itu, simbol-simbol penting yang menguatkan ide komunikasi diciptakan. Dengan cara ini, pesan dari pemikiran yang ingin dikomunikasikan dapat disampaikan dengan lebih mudah. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan atau merepresentasikan konsep yang dimiliki manusia mengenai suatu hal[17]. Melalui sebuah lirik lagu, representasi suatu konsep dapat disampaikan dengan jelas dan efektif.

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Untuk memahami bagaimana kritik sosial diungkapkan melalui musik, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi relevan. Analisis semiotika merupakan metode yang digunakan untuk mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan maknanya[18]. Semiotika menyediakan sebuah pendekatan atau kajian tentang tanda-tanda yang dapat digunakan untuk menganalisis sistem simbolik dengan cara yang terorganisir dan mendalam[19]. Sebagai alat komunikasi, semiotika berperan dalam menafsirkan berbagai tanda, baik yang diciptakan manusia maupun yang berasal dari alam. Semiotika memiliki berbagai cabang, seperti strukturalisme, pragmatisme, dan lainnya[20]. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat musik tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang kaya akan pesan sosial dan ideologis.



Gambar 1 Tanda Semiotika Roland Barthes

Pada Gambar 1, Roland Barthes menjelaskan cara kerja tanda dalam sistem semiotika. Menurut Barthes, denotasi terdiri dari elemen penanda (signifier) dan petanda (signified). Metode semiotik Roland Barthes menyoroti keterkaitan antara teks dan tulisan dengan pengalaman serta konteks budaya dari para penggunanya[21]. Penanda mencakup segala bentuk seperti coretan, gambar, tulisan, serta segala sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dibaca, ditulis, atau

dibicarakan. Sementara itu, petanda merujuk pada gambaran mental yang dihasilkan dari penanda tersebut. Dengan demikian, penanda (signifier) merujuk pada teks, sedangkan petanda (signified) adalah struktur makna yang terdapat dalam sebuah tanda[22].

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif teks media. Menurut Moelong penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara menggambarkannya secara rinci[23]. Kualitatif teks media digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai jenis teks media, termasuk audio, video, dan bentuk teks lainnya[24]. Di dalam pengumpulan data menggunakan data primer yang berupa lirik lagu yang terdapat pada lagu SID 1984. Data yang digunakan untuk penelitian menggunakan seluruh lirik yang terdapat di dalam lagu tersebut. Peneliti memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan kritik sosial. Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis dan memahami berbagai fenomena sosial, baik yang bersifat lisan maupun tulisan, dengan tujuan mengungkap makna yang mendalam di baliknya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terhadap lirik lagu 1984 milik Superman is Dead ditemukan bahwa lagu ini sarat dengan pesan-pesan yang menggambarkan keresahan terhadap situasi sosial, politik, dan budaya. Melalui analisis lirik, ditemukan bahwa SID menggunakan berbagai simbol dan diksi yang tajam untuk mengkritik kontrol otoritas yang berlebihan, manipulasi informasi, dan ketidakadilan sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat modern. Yang dapat dilihat melalui lirik lirik berikut ini.

Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi serta membandingkan hasil dari temuan terbaru dengan temuan penelitian yang telah ada. Penulis harus memperhatikan konsistensi artikel mulai dari judul hingga daftar pustaka.

*Selamat datang di dunia progresif
 Saat kiri dan kanan
 Tajam ia diperdebatkan
 Meskipun telah terbukti sebagai racun
 Tekanlah populasi
 Santun lenyapkan senyum*

Dalam arti denotasi, lirik tersebut membentuk gambaran dari situasi di dunia saat ini, di mana konflik ideologi yang tak terbayangkan memecah kaum manusia menjadi “ideologi kiri” dan “ideologi kanan”. Pedang itu juga dapat diartikan secara harfiah, menggambarkan pertempuran gagasan yang dimainkan oleh entitas manusia. Setiap “ideologi” berperan dalam mendefinisikan naratif, pilar sosial, politik, dan budaya di periode ini. “Racun” dalam lirik ini merujuk pada kesempurnaan sesuatu yang berbahaya atau bertentangan terhadap kedamaian dan kesejahteraan sosial. Racun ini dapat aktual dalam bentuk ide, tindakan, atau fenomena yang menciptakan keterbelakangan jauh dalam bentuk masyarakat dan hubungan kuasa. Secara harfiah namun metaforis, diancam oleh bahaya konstan dan perasaan ketidakpercayaan diri mengerok kepastian masyarakat.

Dalam konotasi, lirik tersebut menggambarkan karakter bahwa fisik ketegangan politik itu mengakar lebih dalam daripada yang tampak. Ketegangan tersebut selalu ada dalam bentuk debat tajam yang digunakan sebagai alat untuk menekan populasi. Tidak hanya debat, rentetan politik yang sangat memecah belah jatuh dalam hidup pribadi individu, memberikan hasil yang tajam untuk melawan. “sopan lenyapkan senyum” menunjukkan ketidakseimbangan dari tindakan yang seharusnya sopan dan pura-pura ramah; dalam konteks, mereka hanya menyembunyikan sifat manipulatif mereka dan kekuasaan tersembunyi atas yang lain. Dalam konteks, frasa tersebut mengisyaratkan paradox yang lebih luas: bahwa sopan-santun telah kehilangan nilai-nilainya dalam arti kebaikan dan sekarang hanya bisa berarti upaya untuk menghancurkan.

Secara umum, pada tingkat mitos, lirik ini mencapai naratif cara yang lebih luas yang diamati selama pembangunan masyarakat modern. Sebagai contoh, dunia “progresif,” di mana segalanya berpikir sebagai “maju,” melambangkan perkembangan peradaban manusia. Meskipun semuanya berjalan seperti naratif ini, jauh dari pandangan merangkak kemajuan terjadi penjajahan, ketidakadilan, dan pemecahan yang merusak harmoni sosial. Progresivitas sebagaimana

dapat seharusnya tidak menghasilkan perubahan yang tak terhindarkan ini tetapi malah menjadi alat abad ini demi kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena itu, perpecahan ideologis sebenarnya dalam hal menghasilkan masalah tidak memiliki tujuan perbaikan tetapi hanya pemberian keberlanjutan kekuasaan. Dari perspektif ini, modernitas seakan agar naratif yang mengekang kebebasan kehidupan pun menjadi masuk akal. Langkah ini dirancang sejak awal oleh kekuatan merampok ini.

*Kita adalah generasi
Yang menyaksikan dunia
Kehilangan kode moralnya*

Pada tingkat denotasi, bait ini mempresentasikan generasi yang melihat bagaimana dunia seakan terperosok dalam krisis moralitas. Krisis moralitas adalah kondisi ketika nilai-nilai etika, yang biasanya dapat diterima oleh masyarakat, hilang atau telah postuler, dengan kata lain, tidak lagi muncul dalam praktik sehari-hari. Bait ini secara khusus menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut, yang dahulu diakui, kehilangan maknanya dan kini digantikan pada praktik. Muda-mudi melihat bahwa kini banyak hal yang memberontak pada sebuah aturan yang diikuti dengan tulus. Penggambaran masyarakat tersebut beraspirasi apa yang relevan bagi manusia, tidak lagi memperhatikan keadilan dan sosialitas, dalam kebenaran atau dalam kesetiaan pada cara berkeinginan, superficial. Oleh karena itu, mungkin dikatakan bahwa bait ini menggambarkan situasi paradoksal etika masyarakat modern.

Dalam arti konotasi, lirik dapat diartikan sebagai simbolisasi dari generasi muda yang menjadi saksi tidak kuasa atas kehilangan nilai prioritas tertinggi dalam kehidupan. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga terperangkap dalam pola perubahan sosial yang semakin memudarkan norma tradisional yang diperlukan. Hanya dalam dunia individualisme yang semakin kuat ini, orang membuktikan minat pribadi daripada keharmonisan ikatan kolektif. Hedonisme yang dicari dan kepentingan materialistic penggunaan gaya hidup jangka pendek terakhir hanya memperkuat saat-saat itu bagi nilai-nilai moral universal. Gambaran anak muda dalam lirik adalah contoh dalam keadaan stres sosial di mana anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan di mana idenya sering terlupakan demi sesuatu yang lebih ambisius dan duniawi. Lirik juga mengungkapkan semacam ketidakpuasan pada realitas yang sah yang melanda anak-anak muda sehingga memberi teknologi, yang menjadikan mereka saksinya, tidak ada dalam kendali pribadi.

Pada tingkat mitos, bait ini mengungkapkan misteri besar masyarakat modern, yang banyak mengejar narasi bahwa generasi muda telah menjadi “penyebab” pemburukan moralitas. Terlalu sering, mereka dianggap malas, tidak peduli, atau bahkan membuka kembali generasi sebelumnya warisan. Namun, lirik tersebut menegaskan ide ini dari perspektif berbeda dengan menunjukkan bahwa generasi muda bukanlah pelaku utama, tetapi korban dari sistem-sistem yang lambat, tetapi pasti merusak norma etika. Ini dapat berupa kapitalisme, yang menciptakan kesenjangan sosial, globalisasi, yang mempercepat perubahan budaya, atau media zaman sekarang, yang mengangkat Gaya gaya hidup pragmatis dan konsumtif. Oleh karena itu, mitos tentang anak muda sebagai “penghancur moral” adalah bahwa lirik itu bukan para penindas, tetapi orang dewasa yang menumbuhkan mereka di dunia yang sistem gagal untuk mempertahankan nilai dasar.

*Satu sembilan delapan empat
Fasis ia berpesta di panggung peragaan busananya
Tak diundang kau tak punya apa-apa
Namun kau 'kan bahagia
Itu kata mereka*

Beri tingkatan denotasi, angka “1984” secara langsung merujuk pada novel terkenal karya George Orwell yang berjudul sama. Novel tersebut memberikan deskripsi yang luas dalam citra-citra dunia distopia di mana rezim totaliter menggunakan pengawasan ketat, manipulasi informasi, dan propaganda untuk mengontrol tidak hanya kekuasaan tetapi juga kehidupan sehari-hari warga. Oleh karena itu, dalam konteks lirik, angka “1984” menjadi simbol yang mengingatkan pada sistem otoriter yang menindas kebebasan individu dan mendikte pola pikir kolektif. Frasa “fasis berpesta” dalam arti langsung adalah gaya hidup rezim otoriter atau kelompok berkuasa yang mencolok merayakan dominasi mereka, salah satunya yang dikenal dengan penguasaan terhadap budaya populer yaitu dunia fashion. Mode tidak hanya tentang cara berpakaian dan mode, tetapi juga tentang cara beternak dan memiliki pembedaan yang jelas

di dalam struktur sosial. Oleh karena itu, dalam bagian ini secara denotatif menggambarkan bagaimana elemen budaya dapat digunakan sebagai panggung perkusif untuk orang-orang yang abadi.

Dalam level konotasi, bait ini cukup memuat dan menyiratkan kritik yang dalam terhadap bagaimana kekuasaan menggunakan simbol budaya untuk menciptakan ilusi kekuasaan dan dominasi. Galeri catwalk, sebuah tempat yang dicurigai kreativitas dan keindahan, diartikan sesuai dengan konteks ini sebagai simbol kekuasaan dan elitisme. Dunia fashion, yang tampak glamor dan ramah, sebaliknya menanamkan batas-batas sosial yang tegas antara orang “yang diundang” dan orang “yang ditolak”. Yang tidak sesuai dengan standar, atau yang tidak diizinkan ke panggung galeri tentu tidak berharga, baik secara estetika maupun sosialisasi. Harapan “namun kau ‘kan bahagia” mengandung ironi yang dalam, dengan nama ‘bahagia’ adalah bunga rampai keampauhan yang sengaja digunakan oligarki kekuasaan. Bungkusan kekuasaan berjanji kebahagiaan pada rakyat, tetapi sebaliknya kebahagiaan yang mereka janjikan hanya ilusi palsu yang digunakan untuk kendali pikiran. Mereka menekan kebutuhan akan penerimaan sosial manusia dan kebahagiaan abadi mereka untuk menciptakan ilusi bahwa jalan yang benar akan membuat manusia bahagia dan dapat diterima.

Dalam konteks mitos, bait ini merujuk pada mitos yang lebih besar yang sering menjadi alasan dalam masa kini, yaitu bahwa dalam masyarakat sebagian besar kelas Idealnya dunia fashion harus menjadi ruang di mana individu bebas untuk mengekspresikan diri, dalam kenyataan gaya ini juga dipekerjakan untuk mempertegas hierarki dalam masyarakat. Yang menjadi alasan dalam contoh ini bahwa dunia fashion memberikan akses ke untuk semua kesempatan, sehingga semua individu dapat menjadi indah, kaya dan bahagia. Tetapi, dalam kenyataan, hanya sedikit orang yang benar-benar dapat ditempatkan dalam piramida, yaitu mereka dalam kesuksesan atas, karena kebanyakan orang hanya dapat menonton dari luar, menjadi korban dari sistem. Sebaliknya, keyakinan tentang kesetaraan dan kebahagiaan adalah mitos yang telah menjadi mitos yang bermanfaat untuk mereka yang memiliki otorisasi, ketimbang semuanya yang lain yang tetap menjadi subordinate (bawahan).

*Kutahu aku tak sendiri
Hadapi semua ini
Dikala oligarki sibuk bermain Tuhan
Alasannya wabah, bencana alam*

Di tingkat denotasi, lirik menggambarkan bagaimana oligarki – kelompok kecil orang yang memiliki kontrol besar atas sumber daya dan kebijakan – memperoleh keuntungan dari masalah global, seperti wabah atau bencana alam. Peristiwa wabah dan bencana yang tradisinya bertujuan menyatukan populasi dalam upaya bersama dan membantu diri sendiri digunakan sebagai instrumen untuk mempromosikan tujuan tersembunyi. Dalam kasus ini, elite meraih kontrol penuh atas kebijakan, sumber daya, dan bahkan kehidupan mendasar dari orang banyak, dengan label yang membuktikan mendaur ulang krisis. Secara harfiah, bagian lirik mencirikan bagaimana bagian-bagian dari elit tersebut mengeksplorasi situasi-situasi krisis tersebut agar lebih tuan kecap di tangan mereka, memperkuat kekuasaan, mengekspresikan wiasata kapasitas, dan menggali populasi yang sekarang sangat rentan. Pengenalan bait ini mencirikan bagaimana populasi yang sebelumnya berjuang telah meng gagal akibat gangguan elit yang seharusnya memimpin prosedur pulihannya.

Pada level konotasi, lirik tersebut mencakup pembangkangan memberinya ajaran ajaran mengenai arogansi kekuasaan, yaitu slogan “bermainkan Tuhan”. Memang, seperti yang disebutkan di atas, kata-kata ini mencakup arogansi dari elite yang merasa bahwa mereka memiliki kekuatan absolut atas kehidupan masyarakat. Ketika terjadi krisis global, seperti wabah atau bencana alam, mereka menggunakan kewenangan mereka untuk memberlakukan aturan-aturan yang hanya merugikan kepentingan mereka. Secara khusus, ini termasuk eksplorasi sumber daya alam atau ekonomi, tetapi juga manipulasi emosi dan konsep masyarakat. Dalam situasi krisis apapun, elit menggunakan kesempatan itu sebagai permintaan untuk mencakup setiap aspek kehidupan masyarakat, merujuk pada arah kebijakan ekonomi, mobilitas, atau kemerdekaan ekspresi. Pada saat itu, kebijakan yang didesain untuk menyelamatkan masyarakat dapat membunuh mereka sebagai bagian dari jalan memperpanjang otoritas lewat korupsi, monopoli, atau tidak melayani kepentingan rakyat. Dengan demikian, sejak sini, wabah, dan bencana alam bukanlah musibah alam atau fenomena medis; mereka adalah metode kekuasaan dan metode untuk memperumat dominasi untuk menyerap kesejahteraan masyarakat luas.

Di tingkat mitos, lirik ini juga merujuk pada narasi besar yang dipercaya masyarakat, yakni bencana alam atau wabah adalah “takdir ilahi” dan tidak bisa dihindari dan harus diterima nasib dengan pasrah. Bagian ini juga bisa menunjukkan bagaimana para elit mengambil tindakan dengan meringankan resiko kesalahan mereka melalui sifat “fakta alam” tentang bencana. Suatu alasan atau bahkan cara apapun untuk menutupi korupsi dalam pengelolaan krisis

atau penutupan untuk keuntungan pribadi. Dengan menyerukan bahwa bencana adalah kehendak dari Tuhan atau fenomena alam yang tidak bisa dikendalikan, elit berusaha menciptakan gambar kepahlawanan di sekitar diri mereka, meskipun banyak ditemukan bahwa para elit memanfaatkan wabah tersebut untuk memperbesar kuasa mereka. Mereka membuat kebijakan yang lebih represif ke arah masyarakat, mereka mengarahkan media mereka dan opini publik, dan mereka memperkuat struktur sosial mereka melalui bantuan dan kebijakan distribusi. Secara luas, khalayak membawa keyakinan bahwa penderitaan adalah bagian dari “rencana besar”, sementara penipuan yang ditemukan di balik itu tidak sejalan atau ada di benak mereka.

*Semakin kuat membaja tekadku
'Tuk menjadi manusia
Yang merdeka selamanya
Kau potong lidah yang berani tandingi narasi
Sepalsu itu dominasimu*

Dalam hal tingkatan denotatif, bait ini mewakili semangat perlawanan terhadap dominasi dan kontrol di tingkat memadamkan. Frasa “potong lidah” memiliki denotasinya sendiri, yang dapat mengekspresikan sebagai membungkam dan menghentikan suara keras pesan politik dari orang-orang yang mencoba membangkitkan kreatifitas oposisi. Dalam bait ini, hal itu harus dipahami secara literal, yang tampaknya indah, ketika konotasi terdiri dari keadaan di mana pembuat kebijakan, dalam hal ini, memiliki kapasitas besar yang mencoba, demi kekuasaan diri, membungkam rintihan tidak setuju dengan ancaman mematikan atau sensor. Tentu saja, bait terletak pada naluri kekuasaan untuk menghilangkan pertentangan. Namun, bait ini juga mewakili jiwa membangkang yang perlakan. Ia pergi keberatan bahwa perlawanan terhadap tirani tidak ada habisnya, bahkan ketika orang kuasa memerintahkan diam.

Pada tingkat konnotasi, bagian ini berkisar kritik tajam terhadap otoritas yang berkuasa yang berupaya mengendalikan narasi publik dan membungkam memberikan kritik. Frasa “potong lidah” menggambarkan tindakan represif pencipta acara yang menggunakan kewenangannya untuk menekan kebebasan berbicara dan medebat. Masih-salah satu contoh berarti tentang bagaimana ketakutan diciptakan oleh penguasa ketika mereka dapat dikritik memberikan kritik adalah ancaman yang perlu dihindarkan. Di lain pihak, frasa “sepalsu itu dominasimu” mengungkapkan ironi dermawan bahwa dominasi tampak baik dan berkuasa tidak autentik, tetapi hanya ilusi yang diciptakan oleh kebohongan dan manipulasi. Kekuasaannya, seperti yang telah saya nyatakan, dalam kasus-kasus ini sering kali takut, bukan karena kekuatannya yang sejati, tetapi karena ketakutan yang dibenamkan dalam diri masyarakat itu. Di sini juga terjadi persepsi atau kelompok nyata dari ketidakpastian untuk membongkar kebohongan yang terletak di bawah layar dominasi, bahkan terpapar di bawahnya

Dalam tingkat mitos, bait ini membongkar buku besar dari narasi yang sesungguhnya adalah konstruksi rekaan dari kekuasaan yang besar, yaitu bahwa mereka adalah sosok yang kembali sifatnya dan tidak bisa dikalahkan. Mitos ini dibangun oleh propaganda, penguasaan media, dan kendalian narasi publik tujuannya adalah membuat masyarakat merasa lemah dan terpuruk. Kekuasaan sering kali melakukan proyeksi tentang kekuatan dan otoritas yang tak terbendung, sehingga memperlihatkan bahwa menentang mereka adalah baiknya tidak dilakukan. Namun, bait ini membantah hal tersebut dengan menggambarkan bahwa kekuasaan demikian sebenarnya sangat rapuh, karena terletak pada pendustaan, kekeliruan, dan ketidakadilan. Dominansi yang tampak kokoh dari luar tidak berdiri tegak bagi tanah yang kuat, tetapi berdiri pada tanah yang kurang kokoh, yaitu ilusi bukan kekuatan.

*Sampai kapankah ini semua terjadi
Belum mampu ku 'tuk menjawabnya
Pertajam literasi
Buka logika
Mungkin itu membantu*

Pada tingkatan denotasi, bait tersebut memberikan pesan ketidakjelasan mengenai kapan waktu perubahan yang diidam-idamkan itu akan tiba tetapi, pada saat yang sama, merupakan ajakan yang jelas untuk meningkatkan kemampuan literasi dan berpikir logis. Dalam artian harafiah, bait ini merindukan masyarakat yang berubah, sementara dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang terjebak dalam ketidakadilan dan manipulasi dari berbagai jenis. Tetapi alih-alih memperjuangkan harapan saja atau hanya menunggu waktu yang tidak tertentu, bait ini mengajak semua orang untuk bertindak dengan cara yang sangat nyata, dan langkah pertama adalah memperkuat kemampuan literasi dan logika. Literasi dalam bait tersebut jauh lebih daripada sekedar membaca dan menulis; hal itu

melibatkan kemampuan menilai informasi secara kritis dan memisahkan fakta dari propaganda. Demikian pula, berpikir logis yang diusulkan dalam bait tersebut penting untuk membentuk pola pikir yang rasional dan terstruktur sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi sederhana yang menyesatkan. Pesan denotasional yang ditransmisikan adalah bahwa transformasi tidak datang dengan sendirinya; perubahan hanya dicapai jika masyarakat bersatu untuk membuat dirinya sadar dan bersifat manipulatif.

Pada tingkat konotasi, bait ini berbicara tentang masalah yang lebih mendalam. Ini berbicara tentang pemberdayaan masyarakat yang disebabkan oleh literasi dan kemampuan berpikir kritis. Kata-kata ini, mencapai level yang lebih dalam, dengan pandangan pertama, berkaitan dengan aspek persona, namun, yang paling penting, mereka adalah senjata di tangan perlawanan terhadap propaganda, narasi licik, dan ketidakadilan yang ditegakkan oleh kelompok-kelompok ini, yang memegang kekuasaan. Pada tingkat konotasi, literasi adalah lebih dari sekadar kemampuan membaca; itu adalah daya yang memungkinkan seseorang untuk memahami isi dalam, memproses data dengan kritis, dan mengungkapkan kebenaran. Demikian juga, berpikir logis adalah kekuatan dalam menyelesaikan puzzle pembodohan yang digunakan oleh elitis untuk mempertahankan dominasi. Maka, pesan yang dimaksudkan dari bait ini secara konotatif adalah bahwa pemberdayaan dengan biaya kekayaan dan literasi lebih dari sekadar peluang individu itu merujuk pada kunci memerangi konspirasi elite eksklusif, yang satu terus memutar sirkulasi pelangi ini dan itu.

Dalam hal tingkat mitos, bait ini mencabut mitos bahwa literasi dan logika hanyalah alat relevan di dunia akademik atau intelektual. Secara tidak langsung, mitos tersebut membuat masyarakat berpikir bahwa literasi itu untuk dibaca artikel atau jurnal buku atau setidaknya membiasakan diri membaca karya-karya fiksi logika, di sisi itu, adalah kelas sekolah yang mengisinya. Namun, bait ini menolak mitos tersebut: literasi dan logika untuk membantu orang melawan lingkungan yang tidak adil dan dibodohi harus digunakan. Literasi membantu masyarakat melihat lebih jauh daripada apa yang ditunjukkannya dan menguasai konteks yang lebih besar logika membantu mereka mengidentifikasi kebijakan, cerita, dan keputusan yang mendiskriminasikan diri. Dengan demikian, bait ini memutuskan mitos baru bahwa literasi dan logika bukan hanya biaya akademis tetapi juga alat revolusioner yang bekerja untuk membebaskan masyarakat dari kebosanan sang pembual dan perbudakan orang-orang yang tidak adil.

*Semoga lekas kita bertemu
Di sebuah titik tanpa bias politik identitas*

Secara denotasi, bait ini membongkar anggapan bahwa literasi dan logika hanya sebatas alat akademik. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap informasi, sementara logika membantu seseorang berpikir kritis dalam menghadapi manipulasi. Selain itu, bait ini juga menggambarkan bagaimana politik identitas sering digunakan sebagai alat pemecah masyarakat. Identitas yang seharusnya menjadi kebanggaan justru dijadikan senjata untuk menciptakan perbedaan dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks demokrasi, politik identitas sering dianggap sebagai sarana untuk merayakan keberagaman. Namun, dalam praktiknya, politik identitas kerap digunakan oleh elit sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan. Alih-alih memperjuangkan kesejahteraan masyarakat, politik identitas malah mengalihkan perhatian dari isu yang lebih fundamental, seperti ketimpangan ekonomi dan korupsi. Oleh karena itu, bait ini menunjukkan bahwa politik identitas bukan sekadar fenomena politik, tetapi juga alat dominasi yang memperkuat stratifikasi sosial.

Secara konotatif, tingkatan bait ini mencakup rasa rindu akan dunia harmonis dalam hal diskriminasi identitas sebagai pemicu ketidakbersatuannya. Dengan kata lain, politik identitas diyakini bukan hanya sebagai fenomena politik, tetapi sebagai sistem yang menyebabkan konflik dan perpecahan pada pandangan dunia. Frasa ini mencerminkan situasi di mana identitas terkadang digunakan sebagai alat subjugasi dan pembeda dalam masyarakat atau, mungkin, kelanjutan ketimpangan dan ketidakadilan. Namun, paragraf ini juga berbicara tentang keinginan sebenarnya untuk mengubah hal tersebut dan memperjuangkan pembentukan masyarakat yang tidak lagi terbelah oleh isu identitas namun dipandu oleh ide kesetaraan dan keadilan, solidaritas, atau nilai lain yang direpresentasikan melalui kemanusiaan. Konotasinya tentang bait ini adalah bahwa ia mendesak manusia untuk melawan kasus politik identitas, dan itu dapat dilampaui hanya jika masalah-masalah ini diturunkan sebagai perbedaan sosial, atau karenanya birokrasi dan manipulasi makro, dalam kerangka pandangan dunia.

Pada tingkat mitos, bait ini mengeksplosi keyakinan bahwa politik identitas adalah bagian integral dari demokrasi dan kebebasan. Kaum elit politik membesarkan mitos ini, menyatakan bahwa politik identitas merupakan rupa dari keberagaman dan pengungkapan yang lebih adil. Tetapi, bait ini mengungkapkan sisi lain dari politik identitas, yaitu, seberapa sering ia digunakan sebagai alat bantu jahat yang digunakan oleh beberapa orang di dalam pemerintahan

untuk memanipulasi dan berkuasa atas orang dan masyarakat. Secara efektif, ini adalah cara untuk mengungkapkan persyaratan spesifik di antara kategori masyarakat, daripada benar-benar memiliki tempat di dalam jejaring sosial tersebut. Ini juga mensiratkan bahwa politik identitas, bukan menjadi alat yang secara sah dibenarkan untuk melindungi kepentingan sekelompok masyarakat, mengaburkan fokus antara isu-isu pokok yang lebih mendesak, seperti ketidaksetaraan ekonomi atau korupsi.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode di semiotika Roland Barthes, maka akan didapat pemahaman yang mendalam tentang makna simbolik atau representasinya sendiri. Sebagai hasil, telah ditemukan hasil dari tanda kritik sosial pada lirik lagu 1984 karya Superman is Dead. Pada tingkat denotasi, lagu 1984 benar-benar menceritakan sebuah dunia yang terdiri dari kontrol dan dominasi. Lagu tersebut merujuk pada novel dengan judul yang sama yang berhubungan dengan kehidupan di bawah rezim totaliter, yang mengontrol setiap izin kehidupan, budaya, dan pemikiran. Lagu tersebut menggunakan referensi tersebut untuk menunjukkan situasi di mana “kekuasaan merayakan dirinya sendiri” melalui kontrol budaya panggung peragaan busana adalah salah satu contoh simbol dari eksklusivitas, dominasi, dan pemakaian. Secara bersamaan, ada ironi kebahagiaan yang dijanjikan dari kultur ini sebenarnya sejenis kekesalan palsu dan kediktatoran diri hidup. Lagu secara harfiah mengkritik bagaimana kontrol terjadi melalui simbol budaya glamor juga berfungsi menyembunyikan eksploitasi dan ketidakadilan.

Dalam hal konotasi, lagu 1984 menggambarkan kritik mendalam terhadap kekuasaan represif dan manipulatif. Ini menyiratkan tantangan terhadap kontrol yang lebih baik yang dijalankan melalui propaganda, eksploitasi budaya, dan pembatasan kebebasan yang berbasis individu. Bahkan di balik iklim indoktrinasi modern, pesan disertakan tentang bagaimana lagi otoritas menggunakan instrumen budaya, seperti popularitas dan narasi banyak kebahagiaan palsu, untuk menjulurkan kearifan persaingan. Lagu ini juga meminta para pendengar agar lebih sadar perubahan dan menggunakan kesadaran kolektif untuk memerangi manipulasi dengan membuat otoritas lebih sering dipertanyakan, pemikiran lebih kritis, dan lebih banyak kebebasan pikiran dan bukaan pikiran. Dari sudut pandang emosi, 1984 aktif mengingatkan bahwa bagi perseorangan kekuasaan tampaknya sudah terpengaruh dan tak terkalahkan, keberanian praktik mendedah kebohongan akan memberikan harapan.

Pada level mitos, lagu ini membongkar keyakinan yang menyatakan bahwa budaya populer dan pencerahan modern adalah simbol kebebasan dan kesetaraan. Sebaliknya, lagu tersebut menunjukkan bahwa di balik kemewahan dan glamor yang nampak pada permukaan, serta dunia fashion dan simbol-simbol budaya lainnya, ada agenda kekuasaan yang manipulatif. Mitos yang “dihancurkan” di sini adalah ilusi bahwa kemajuan yang ditunjukkan oleh elite dalam masyarakat dan budaya adalah bentuk kebahagiaan dan keberhasilan. Sebaliknya, itu adalah alat kekuasaan yang digunakan untuk semakin memperkuat struktur sosial hierarkis dan mempertahankan kontrol atas kelas bawah. Lebih lanjut, lagu 1984 menguraikan bagaimana propaganda kekuasaan sering melukiskan citra kemajuan; dan keadilan itu sendiri adalah sesuatu yang tak tergugat. Namun demikian, hal ini selalu berakar pada eksploitasi, ketidaksetaraan, dan manipulasi. Oleh karena itu, lewat lagunya 1984, Pendengar diingatkan agar tidak sepenuhnya percaya pada simbol kemajuan modern karena sering kali bertumpu pada ketidakadilan.

Lewat liriknya, lagu “1984” berhasil menyisipkan sejumlah pesan kritik sosial yang relevan. Pertama, lagu ini secara implisit memberikan kritik terhadap pemerintah otoriter yang berperan sebagai kekuasaan represif yang membatasi kebebasan ekspresi dan mengontrol narasi publik. Kedua, lagu ini juga memiliki elemen isyarat ketimpangan sosial antara yang kuat dan lemah, yang menunjukkan bagaimana manusia kadang kala menggunakan kekuasaan untuk menindas pihak yang lemah demi penguatan kepentingan elit. Ketiga, lagu ini berusaha mengkritik budaya konsumerisme yang didasarkan propaganda penguasa yang hendak mengalihkan perhatian masyarakat pada ketidakadilan struktural. Pemilik kekuasaan membuat masyarakat terkesan bahagia melalui kepemilikan material. Keempat, lagu ini juga membawa pesan kritik melalui perspektif budaya populer seperti fashion dan musik populer yang kadang dijadikan persemaian hierarki sosial. Terakhir, musik ini memberi seruan pada masyarakat agar tetap bersuara meski dijangkit oleh kengerian. 1984 dengan jelas memperingatkan masalah manipulasi tersebut..

Secara keseluruhan, lagu "1984" menjadi sebuah media kritik sosial yang kuat dengan memadukan lapisan denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, lagu ini menegaskan pentingnya perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan, sekaligus menjadi pengingat bahwa kebebasan harus terus diperjuangkan untuk mencegah kekuasaan yang menyimpang..

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, serta petunjuk-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Tanpa izin dan ridho-Nya, segala upaya dan usaha yang dilakukan tidak akan membawa hasil yang baik. Setiap tantangan dan rintangan yang dihadapi selama proses penelitian dapat dilalui berkat pertolongan dan kemudahan yang diberikan oleh-Nya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan serta membawa berkah bagi semua pihak yang terlibat.

REFERENSI

- [1] M. A. Hakim, A. G. Runtikno, and T. N. Adi, "Kritik Sosial Dalam Stand-up Comedy," *JOMIK (Jurnal Online Mhs. Ilmu Komunikasi)*, vol. 2, pp. 16–24, 2022.
- [2] M. W. Wicaksono, "Podcast Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Pada Podcast Mendoan 'Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulene Wong' Di Spotify Terkait Kasus Penganiayaan Oleh Mario Dandy)," *J. Ilm. Ilmu Komun. Commun.*, vol. 6, no. 1, pp. 107–121, 2023, doi: 10.62144/jikq.v6i1.245.
- [3] R. Hidayatullah, "Komunikasi Musikal dalam Konser 'Musik Untuk Republik,'" *Tonika J. Penelit. dan Pengkaj. Seni*, vol. 4, no. 2, pp. 145–160, 2021, doi: 10.37368/tonika.v4i2.254.
- [4] R. Retnoningtyas, "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Superman Is Dead," *Buana Bastra*, vol. 4, no. 1, pp. 35–41, 2021, doi: 10.36456/bastravol4.no1.a3569.
- [5] R. N. A. Febrilian, I. Fathurohman, and M. N. Ahsin, "Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari," *Edukasi J. Inov. Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 183–191, 2022, doi: 10.56916/ejp.v1i4.187.
- [6] S. Dwi and H. Arfah, "Kritik Sosial Dalam Musik (Analisis Tekstual Representasi Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Papua Kucinta "Karya Iksan Skuter)," *Al Hikmah J. Dakwah dan Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 100–109, 2022.
- [7] A. Safitri, "Kritik Sosial Dalam Film the Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Progr. Stud. Ilmu Komun. Fak. Komun. Dan Inform. Univ. Muhammadiyah Surakarta*, 2022.
- [8] Neli Aprila Yunandi, Muhamad Dadih Hidayat, Diky Nurjaman, and Ahmad Muiz Rahman, "Kondisi Dan Kritik Sosial Pada Era Milenial Dalam Puisi 'Salahkah Melangkah' Karya Fiersa Besari," *J. Ris. Rumpun Ilmu Bhs.*, vol. 1, no. 1, pp. 66–70, 2022, doi: 10.55606/jurribah.v1i1.138.
- [9] T. Pujiati, S. Nirwani, and Y. Mubarok, "Representation of Social Criticism of Indonesian People's Life Phenomena through Comic Strip: A Semiotic Approach," *1st Int. Conf. Res. Soc. Sci. Humanit. (ICoRSH 2020)*, vol. 584, no. Icorsh 2020, pp. 537–534, 2021.
- [10] Y. A. Dwi Aksa, A. Haris, and S. Hariska, "Representation of Social Criticism in an Episode of Indonesiaku Titled 'We Are the Isolated Ones At the End of the Country,'" *Makna J. Kaji. Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, vol. 13, no. 2, pp. 45–67, 2023, doi: 10.33558/makna.v13i2.2439.
- [11] A. C. Jamlean, A. Pramujiono, and I. Indayani, "Kritik Sosial Masalah Keluarga Dan Kebudayaan Dalam Novel Bedebah Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye," *Indones. J. Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 2, p. 302, 2024, doi: 10.59562/indonesia.v5i2.62181.
- [12] L. Hakim and F. Rukmanasari, "Representasi Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu K-Pop 'Beautiful' By NCT:(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Al-Ittishol J. Komun. dan Penyiaraan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 19–38, 2023.
- [13] A. A. W. Rahmasari, "Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, pp. 11764–11777, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- [14] O. A. Olaleye and O. A. Adeyeye, "Yoruba Indigenous Music as a Medium of Communication in Yoruba Traditional Religious Sacrifices," *J. Women Tech. Educ. Employ.*, vol. 1, no. 1, pp. 128–136, 2020, [Online]. Available: <https://fpipiwitedjournal.federalpolyilaro.edu.ng>
- [15] S. Hall, "Representation: Cultural representations and signifying practices. London: Sage Publications Hastuti," *A Cult. Hist. Hair Mod. Age*, pp. 163–180, 2002, doi: 10.5040/9781474206013.0012.
- [16] Muhammad Rayhan Firduas and Rahmawati Zulfiningrum, "Representasi Citra Diri Keanu Sebagai Influencer Melalui Instagram @keanuagl," *J. Herit.*, vol. 10, no. 2, pp. 105–114, 2022, doi: 10.35891/heritage.v10i2.3234.
- [17] D. Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved*. 2021.
- [18] M. M. Anugrahanti, "REPRESENTASI TRANSGENDER DI YOUTUBE (ANALISIS SEMIOTIKA TAYANGAN VLOG STASYA BWARLELE DI CHANNEL YOUTUBE)," *(Doctoral Diss. Univ. Atma Jaya Yogyakarta)*, 2020.
- [19] Y. Khoirul and P. Febriana, "Representasi identitas seksual gay di YouTube," no. 0341, 2023.
- [20] G. W. Febryningrum and D. Hariyanto, "John Fiske's Semiotic Analysis in Susi Susanti's Film -- Love All," *KnE Soc. Sci.*, vol. 2022, pp. 46–51, 2022, doi: 10.18502/kss.v7i12.11502.
- [21] Roro Ayu and Didik Hariyanto, "The Meaning of Lyric Pamer Bojo By Alm. Didi Kempot," *Indones. J. Cult. Community Dev.*, vol. 11, pp. 1–12, 2022.
- [22] Y. Nurimba and A. Muhiddin, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Iklan Rokok Apache Versi Hidup Gue Cara Gue," *J. Commun. Sci.*, vol. 3, no. 1, pp. 18–25, 2021, doi: 10.55638/jcos.v3i1.537.
- [23] Feny Rita Fiantik *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. Maret. 2022. [Online]. Available: <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAA&hl=en>
- [24] Hafshah Hazimah and D. Hariyanto, "Representation Of Cyberbullying In Social Media Instagram (Semiotic Analysis On @Rachelvennya Account)," *J. Spektrum Komun.*, vol. 11, no. 3, pp. 315–327, 2023, doi: 10.37826/spektrum.v11i3.556.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.